

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kalimantan Selatan merupakan sebuah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +17 meter di atas permukaan laut, Provinsi Kalimantan Selatan terletak pada posisi 1°21' 49" – 4°10'14" Lintang Selatan dan 114°19' 13" hingga 116° 33' 28" Bujur Timur. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki luas wilayah sekitar 38.744,23 km² atau mencapai 6,98 persen dari luas Pulau Kalimantan dan 1,96 persen dari luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Provinsi Kalimantan Selatan berada di sebelah selatan Pulau Kalimantan, berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah timur, berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah baratnya dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Laut Jawa (Tim Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021, hlm. 4).

Provinsi Kalimantan Selatan terdiri 11 kabupaten dan 2 kota besar. Sebelas Kabupaten tadi terdiri dari Kabupaten Barito Kuala, Banjar, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, Tabalong, Tanah Laut, Kotabaru, dan Tanah Bumbu. Sedangkan dua kota besar yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan ialah

Kota Banjarbaru dan Kota Banjarmasin (Tim Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021, hlm 4-7)

Wilayah Kalimantan Selatan juga banyak memiliki sungai, tercatat ada sekitar 68 buah sungai, antara lain Sungai Barito yang terkenal sebagai sungai terlebar di Indonesia, sedangkan beberapa sungai lainnya yaitu Sungai Riam Kanan, Sungai Riam Kiwa, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Amandit, Sungai Tapin, Sungai Kintap, Sungai Batulicin, Sungai Sampanahan. Seluruh sungai ini berpangkal pada pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa dan Selat Makasar (Tim Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2017, hlm. 4)

2. Data Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012 - 2021

Pada bagian ini peneliti menyajikan data tentang tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan periode tahun 2012 sampai 2021 berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada website resminya. Tingkat kemiskinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah persentase jumlah penduduk miskin dari keseluruhan jumlah penduduk yang tinggal di Provinsi Kalimantan Selatan. Mengutip dari website resmi BPS Kalsel yang dimaksud dengan persentase penduduk miskin ialah persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK). Tingkat

kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan selama sepuluh tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

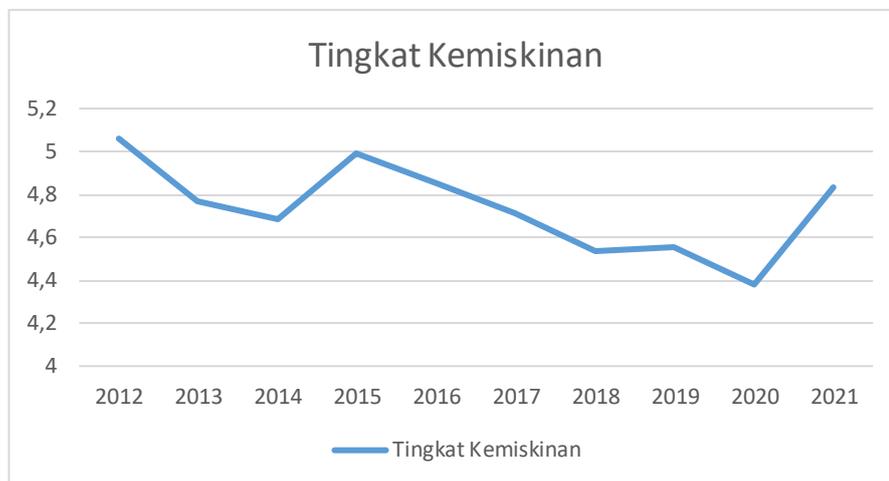
Tabel IV
Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Periode
2012 – 2021

No.	Tahun	Tingkat Kemiskinan
1.	2012	5,06
2.	2013	4,77
3.	2014	4,68
4.	2015	4,99
5.	2016	4,85
6.	2017	4,73
7.	2018	4,54
8.	2019	4,55
9.	2020	4,38
10.	2021	4,83

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, data diolah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel yang peneliti sajikan di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2012 sampai tahun 2021 memiliki tren yang menurun dan berada di kisaran 4 sampai 5 % saja. Adapun tren perkembangan tingkat kemiskinan yang menurun dapat terlihat dengan lebih jelas dengan penggambaran dalam bentuk grafik di bawah ini:

Grafik I
Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2012-2021



Bisa dilihat pada grafik di atas diketahui bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki tren yang menurun setiap tahunnya. Tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2012 merupakan tahun dengan tingkat kemiskinan yang tertinggi yaitu sebesar 5,06%. Sedangkan tingkat kemiskinan yang paling rendah yaitu terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 4,38%. Dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan terus mengalami penurunan tiap tahunnya tetapi pada tahun 2021 tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan tiba-tiba mengalami kenaikan yang lumayan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya.

3. Data Penyaluran Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012 - 2021

Pada bagian ini penulis menyajikan data tentang penyaluran dana ZIS di Kalimantan Selatan pada tahun 2012 sampai 2021. Adapun penyaluran data yang penulis maksud difokuskan kepada data penyaluran dana ZIS yang dihimpun dari BAZNAS Kalimantan Selatan, karena sebagaimana yang kita ketahui BAZNAS memiliki fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kalimantan Selatan merupakan satu-satunya badan resmi yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) di Provinsi Kalimantan Selatan.

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan bersama dengan pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan secara bersama bertanggung jawab dalam mengawal pengelolaan zakat seperti penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah di Provinsi Kalimantan Selatan yang berasaskan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, integritas dan akuntabilitas.

Untuk melihat penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan yang disalurkan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan selama sepuluh tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel V
Penyaluran Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2012 -2021

No	Tahun	Jumlah Penyaluran Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS)
1.	2012	Rp. 126.950.000,-
2.	2013	Rp. 48.200.000,-
3.	2014	Rp. 1.538.798.000,-
4.	2015	Rp. 1.787.709.000,-
5.	2016	Rp. 2.338.375.000,-
6.	2017	Rp. 2.312.449.431,-
7.	2018	Rp. 4.167.464.760,-
8.	2019	Rp. 9.490.693.578,-
9.	2020	Rp. 9.806.572.197,-
10.	2021	Rp. 12.640.345.193,-

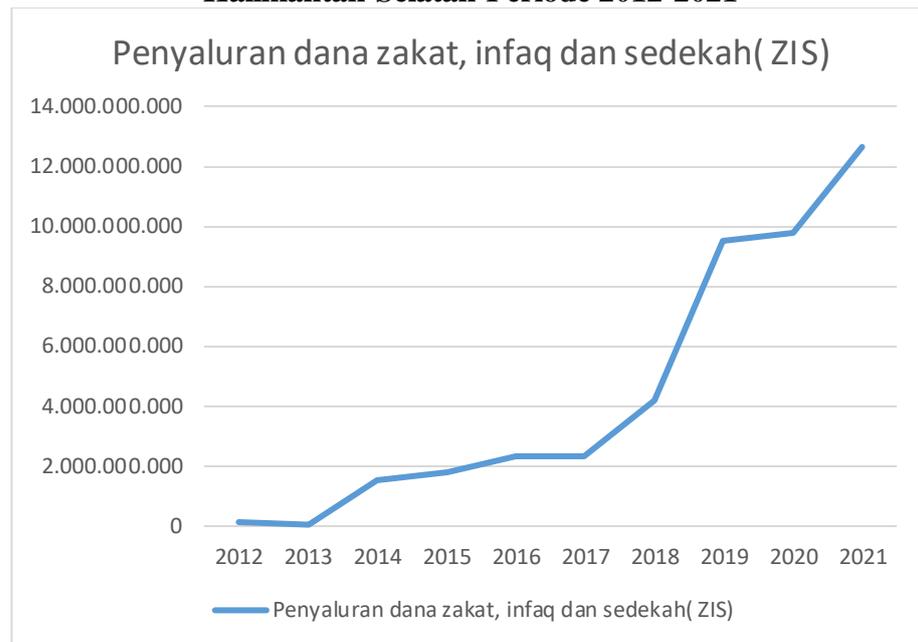
Sumber : Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pusat dan BAZNAS

Provinsi Kalimantan Selatan, data diolah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel yang disajikan penulis di atas, penyaluran dana ZIS di Kalimantan Selatan selama periode tahun 2012 sampai 2021 menunjukkan perkembangan yang baik atau tren yang meningkat.

Adapun tren perkembangannya dari tahun 2012 - 2021 dapat dilihat dengan lebih jelas pada grafik di bawah ini :

Grafik II
Penyaluran Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2012-2021



Bisa dilihat pada grafik di atas diketahui bahwa perkembangan penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki tren yang meningkat setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2021 merupakan jumlah penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah yang paling tinggi yaitu sebesar Rp. 12.640.345.193,- Sedangkan jumlah penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah yang paling rendah yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp. 48.200.000,- .

4. Data Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012 - 2021

Pada bagian ini penulis menyajikan data tentang tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012 – 2021. Tingkat pengangguran yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini ialah TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka). Tingkat pengangguran terbuka dilansir dari website resmi BPS Kalsel ialah total persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah total angkatan kerja di suatu daerah. Tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan selama sepuluh tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

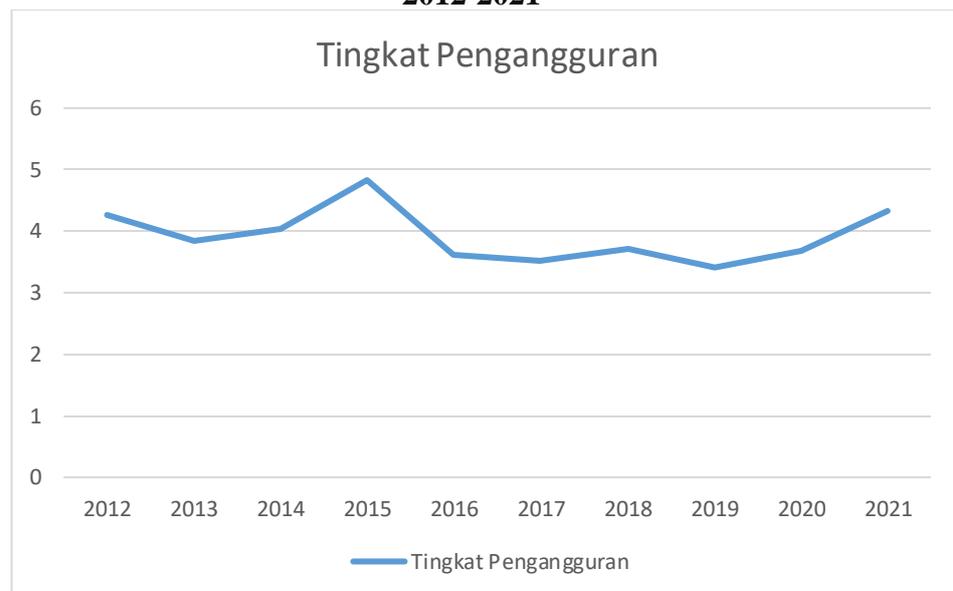
Tabel VI
Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2012 -2021

No	Tahun	Tingkat Pengangguran
1.	2012	4,25
2.	2013	3,84
3.	2014	4,03
4.	2015	4,83
5.	2016	3,63
6.	2017	3,53
7.	2018	3,72
8.	2019	3,41
9.	2020	3,67
10.	2021	4,33

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, data diolah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel yang peneliti sajikan di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan periode tahun 2012 sampai 2021 meskipun fluktuatif namun masih cenderung rendah dengan angka yang berada di kisaran 3 sampai 4 % saja. Berikut penggambaran perkembangan tingkat pengangguran dalam bentuk grafik:

Grafik III
Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2012-2021



Bisa dilihat pada grafik di atas diketahui bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2015 merupakan tahun dengan tingkat pengangguran yang tertinggi yaitu sebesar 4,83. Sedangkan tingkat pengangguran yang paling rendah yaitu pada tahun 2019 sebesar 3,41.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

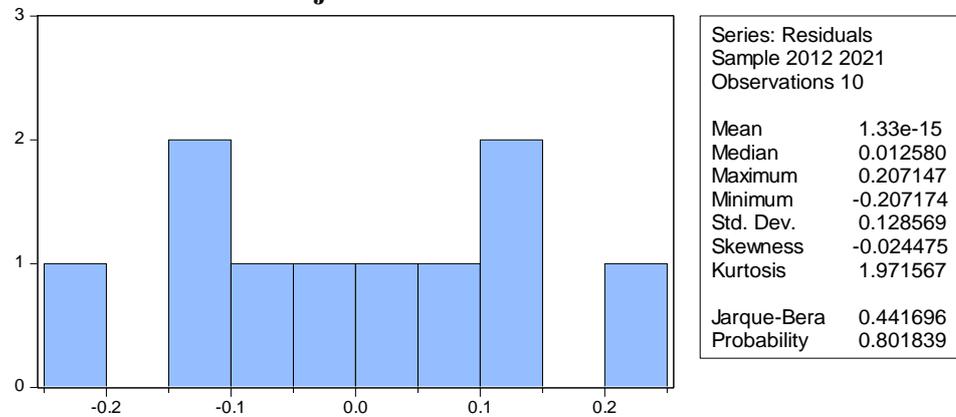
Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda pada data, data haruslah terlebih dahulu melewati persyaratan kelayakan dengan menjalani berbagai uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Jarque-Bera (J-B). Dalam penelitian ini, tingkat probabilitas yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat dari angka probabilitas statistik J-B dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka uji normalitas terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal.
- b) Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka uji normalitas tidak terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Gambar II
Hasil Uji Normalitas



Dari gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari J-B sebesar 0,801839. Karena nilai probabilitas J-B yakni $0,801839 > 0,05$, maka dapat diasumsikan uji normalitas terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas ini, gejala multikolinearitas dapat terlihat dari nilai centered VIF. Jika nilai centered VIF-nya cukup tinggi yakni berada diatas angka 10 maka uji multikolinearitas tidak terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data terjangkit masalah multikolinearitas.

Tabel VII
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
C	NA
PENYALURAN_DANA_ZIS	1.037619
TINGKAT_PENGANGGURAN	1.037619

Dari hasil Output EViews di atas dapat dilihat bahwa nilai centered VIF dari masing-masing variabel independen bernilai kurang dari 10 yakni untuk variabel Penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) memiliki nilai Centered VIF sebesar 1,037619 dan untuk variabel tingkat pengangguran memiliki nilai Centered VIF sebesar 1,037619 dikarenakan nilai centered VIF masing-masing variabel independen memiliki nilai kurang dari 10, maka dapat diasumsikan uji multikolinearitas terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data tidak terjangkit masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan. Dalam penelitian ini, tingkat probabilitas yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas ini dapat dilihat dari nilai probabilitas dengan masing-masing ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka uji heteroskedastisitas terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data memiliki masalah heteroskedastisitas.

Tabel VIII
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.069563	0.812007	0.4435
PENYALURAN_DANA_ZIS	0.000195	0.067058	0.9484
TINGKAT_PENGANGGURAN	-0.014997	-1.220651	0.2617

Dari hasil output Eviews9 di atas dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas tiap variabelnya $> 0,05$, maka dapat diasumsikan uji heteroskedastisitas terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji LM Test. Dasar pengambilan keputusan untuk uji autokorelasi ini dilihat dari nilai Prob.Chi-Square(2) milik Obs*R-Squared dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika nilai Prob. Chi-Square(2) $\geq 0,05$ maka uji autokorelasi terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.
- b) Jika nilai Prob. Chi-Square(2) $\leq 0,05$ maka uji autokorelasi tidak terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data memiliki masalah autokorelasi.

Tabel IX
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.195936	Prob. F(2,5)	0.8281
Obs*R-squared	0.726784	Prob. Chi-Square(2)	0.6953

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa nilai Prob.Chi-Square(2) dari Obs*R-squared sebesar 0,6953. Karena nilai Prob. Chi-Square(2) yakni $0,6953 > 0,05$, maka dapat diasumsikan uji autokorelasi terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.

2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

a. Persamaan regresi

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yakni penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) dan tingkat pengangguran serta satu variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan.

Tabel X
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: TINGKAT_KEMISKINAN

Method: Least Squares
Date: 05/25/22 Time: 18:42
Sample: 2012 2021
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.605190	0.789034	5.836492	0.0006
PENYALURAN_DANA_ZIS	-0.046655	0.026778	-1.742274	0.1250
TINGKAT_PENGANGGURAN	0.287607	0.113157	2.541664	0.0386
R-squared	0.623708	Mean dependent var		4.738000
Adjusted R-squared	0.516196	S.D. dependent var		0.209592
S.E. of regression	0.145784	Akaike info criterion		-0.770057
Sum squared resid	0.148771	Schwarz criterion		-0.679281
Log likelihood	6.850283	Hannan-Quinn criter.		-0.869637
F-statistic	5.801288	Durbin-Watson stat		2.098218
Prob(F-statistic)	0.032684			

Berdasarkan data di atas, maka persamaan regresinya ialah sebagai berikut:

$$Y = 4,605190 - 0,046655 X_1 + 0,287607 X_2 + e$$

Adapun keterangan dari persamaan di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 4,605190 menunjukkan apabila tidak ada variabel independen, maka tingkat kemiskinan sebesar 4,605.
- 2) β_1 sebesar $-0,046655$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) sebesar 1% maka akan diikuti penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,046% dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya setiap penurunan penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) sebesar 1% maka akan diikuti kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0,046%.
- 3) β_2 sebesar 0,287607 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% maka akan diikuti dengan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,287% dan sebaliknya setiap penurunan tingkat pengangguran sebesar 1% maka akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,287%.
Dengan asumsi variabel lain tetap.

b. Uji Koefisien Determinasi

Tabel XI
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.623708	Mean dependent var	4.738000
Adjusted R-squared	0.516196	S.D. dependent var	0.209592
S.E. of regression	0.145784	Akaike info criterion	-0.770057
Sum squared resid	0.148771	Schwarz criterion	-0.679281
Log likelihood	6.850283	Hannan-Quinn criter.	-0.869637
F-statistic	5.801288	Durbin-Watson stat	2.098218
Prob(F-statistic)	0.032684		

Berdasarkan hasil output Eviews 9 pada nilai R-Squared di atas menunjukkan angka sebesar 0,624. Yang berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari penyaluran dana ZIS dan tingkat pengangguran dapat menjelaskan variabel dependennya yakni tingkat kemiskinan sebesar 62,4% sedangkan sisanya sebesar 37,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara simultan atau secara bersama-sama, yang ditunjukkan dalam pada nilai prob(F-Statistic). Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $Prob(F-Statistic) < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $Prob(F\text{-Statistic}) > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel XII
Hasil Uji F (Uji Simultan)

F-statistic	5.801288
Prob(F-statistic)	0.032684

Berdasarkan hasil Eviews 9 pada nilai F-Statistic yang menunjukkan nilai F hitung didapatkan nilai sebesar 5,801 dan F tabel diperoleh dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 6$ ($n-k-1 = 10 - 2 - 1 = 7$) dan $\alpha = 5\%$ sebesar 4,737. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa F hitung $>$ F tabel sehingga menolak H_0 . Dan nilai $Prob(F\text{-Statistic})$ sebesar $0,03 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penyaluran dana ZIS dan tingkat pengangguran secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

b. Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independen* terhadap variabel dependen secara parsial.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $prob < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- b) Jika t hitung $< t$ tabel dan nilai prob $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel XIII
Hasil Uji T (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.605190	0.789034	5.836492	0.0006
PENYALURAN_DANA_ZIS	-0.046655	0.026778	-1.742274	0.1250
TINGKAT_PENGANGGURAN	0.287607	0.113157	2.541664	0.0386

Berdasarkan hasil Eviews 9 di atas secara individual dapat diketahui hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- 1) Variabel Penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS)

Pada nilai t-Statistic yang menunjukkan nilai t hitung didapatkan nilai sebesar 1,742 untuk variabel penyaluran dana ZIS sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan $df = 7$ ($n-k-1 = 10-2-1=7$) dan $\alpha = 5\%$ maka didapatkan nilai sebesar 2,365. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa t hitung $< t$ tabel sehingga menerima H_0 . Dan nilai probabilitas didapatkan nilai sebesar $0,125 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penyaluran dana ZIS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

- 2) Variabel tingkat pengangguran

pada nilai t-Statistic yang menunjukkan nilai t hitung didapatkan nilai sebesar 2,541 untuk variabel tingkat

pengangguran sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan $df = 7$ ($n-k-1 = 10 - 2 - 1 = 7$) dan $\alpha = 5\%$ maka didapatkan nilai sebesar 2,365. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa t hitung $> t$ tabel sehingga menolak H_0 . Dan nilai probabilitasnya didapatkan nilai sebesar $0,038 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

C. Pembahasan

Adapun penjelasan dan analisis mengenai hasil regresi berdasarkan penjabaran teori ialah sebagai berikut:

1) Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Secara Parsial

Untuk variabel penyaluran dana ZIS didapatkan hasil besarnya nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang dipilih ($0,125 > 0,05$), yang artinya penyaluran dana ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Dan untuk nilai β sebesar $-0,046$, artinya ketika penyaluran dana ZIS naik sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,046%. Nilai negatif dari koefisien penyaluran dana ZIS menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan tingkat kemiskinan, apabila penyaluran dana ZIS mengalami kenaikan maka semakin rendah tingkat

kemiskinan dan sebaliknya walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Qaradhawi dalam (Fitri, Maulana, and Safitri, 2018) yang mengatakan bahwa salah satu alternatif untuk mengatasi ketimpangan dan kemiskinan dalam Islam ialah dengan menghimpun dan menyalurkan dana zakat dengan tepat. Adanya zakat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lemah dan mengurangi kemiskinan sehingga terciptanya pembangunan yang merata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurjanah et al., 2019), dan (Widiastuti & Kosasih, 2021) yang memperoleh hasil bahwa penyaluran dana ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meski diketahui bahwa penyaluran dana ZIS di Provinsi Kalimantan Selatan hampir selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya namun kontribusinya terhadap kemiskinan masih kecil secara agregat. Hal ini dikarenakan dana untuk penyaluran ZIS masih jauh dari potensi penghimpunan ZIS yang sebenarnya dan fenomena seperti ini terjadi secara merata hampir di seluruh pemerintahan daerah di Indonesia seperti yang dijelaskan Nurjannah dalam penelitiannya (Nurjanah et al., 2019).

Selain itu jika dana untuk penyaluran ZIS dari BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dianalisis secara deskriptif dapat ditemukan bahwa program yang paling banyak dilakukan dalam kegiatan penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah oleh BAZNAS

Provinsi Kalimantan Selatan adalah program kemanusiaan. Sedangkan program kemanusiaan ini merupakan salah satu kegiatan yang masuk kategori non ekonomi. Untuk distribusi di sektor ekonomi didapati hanya memiliki porsi sekitar 17% saja dari total keseluruhan program penyaluran yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan untuk total penyaluran dana zakat, penyaluran di bidang ekonomi hanya memiliki porsi dari 13% - 22% saja dari total keseluruhan penyaluran dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dana zakat ditujukan untuk kegiatan yang bersifat non-ekonomi tetapi secara tidak langsung kegiatan tersebut nantinya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Peran ZIS dirasa belum signifikan secara agregat selain dikarenakan dana untuk penyaluran ZIS yang masih jauh dari potensi yang sebenarnya juga karena porsi pendistribusian di sektor ekonominya yang dapat dikatakan masih terbilang kecil. Namun kebaikan sekecil apapun dijanjikan Tuhan akan mendapat balasan.

Diketahui, masih banyak potensi zakat di Provinsi Kalimantan Selatan yang belum terhimpun. Hal ini Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan Firdaus dalam (Firdaus et al., n.d.) bahwa penghimpunan zakat di Indonesia masih 1% dari potensinya. Meski subjek yang diteliti dalam penelitian ini ialah instansi BAZNAS Provinsi Kalsel tetapi hasilnya tidak serta merta mencerminkan penyaluran dana zakat secara

agregat untuk wilayah Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan masih terdapat banyak Lembaga pengelola ZISWAF lain yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan yang tidak diketahui secara pasti dan perannya tidak diteliti dalam penelitian ini. Peran zakat sebagai solusi pengentasan kemiskinan secara agregat masih dipandang sebelah mata, padahal Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam seharusnya memiliki potensi zakat yang sangat besar (Nurjanah et al., 2019).

Jumlah penyaluran dana ZIS di Provinsi Kalimantan Selatan sendiri terus meningkat setiap tahunnya, meski kita semua sendiri ketahui bahwa pada tahun 2020 virus COVID-19 memasuki wilayah Indonesia dan mengakibatkan terjadinya pandemi COVID-19 hingga sampai pada tahun 2021 namun rupanya hal tersebut tidak terlalu berdampak terhadap penghimpunan maupun penyaluran dana ZIS di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan karakteristik masyarakat Kalimantan Selatan itu sendiri yang religius dan suka membantu sesama.

Kereligiusan masyarakat Kalimantan Selatan ini sendiri dapat dilihat dari banyaknya jumlah masjid serta surau (langgar) yang berdiri di Kalimantan Selatan dan banyaknya jumlah pengunjung yang menghadiri Haul atau acara tahlilan abah guru Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang biasa masyarakat Kalimantan Selatan sebut sebagai Abah Guru Sekumpul. Dengan karakteristik masyarakat Kalimantan Selatan yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan sifat yang

suka membantu sesama maka tidaklah mengherankan jikalau penghimpunan dan penyaluran dana ZIS tetap meningkat meski di tengah pandemi COVID-19 sekalipun.

2) Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Secara Parsial

Untuk variabel tingkat pengangguran didapatkan hasil nilai probabilitas yang lebih rendah dari taraf signifikansi yang dipilih ($0,038 < 0,05$), yang artinya tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. Dan untuk nilai β sebesar 0,287, artinya ketika tingkat pengangguran naik sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,287%. Nilai positif dari koefisien tingkat pengangguran menunjukkan hubungan yang searah dengan tingkat kemiskinan, apabila tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka semakin tinggi juga tingkat kemiskinan dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Probosiwi (2016) dan Hu & Genevieve (2017) yang memperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno dalam (Nugroho, 2015) yang menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran ialah terjadinya pengurangan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya nanti akan menurunkan tingkat kemakmuran. Semakin turun tingkat kemakmuran masyarakat akan

meningkatkan peluang masyarakat tersebut untuk terjebak dalam jurang kemiskinan dikarenakan tidak memiliki pendapatan.

Hasil penelitian ini pun juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan Dian Octaviani dalam (Alimuddin, 2018) yang menyebutkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan pada pendapatan yang diperoleh baik dari gaji maupun upah, sehingga apabila kehilangan lapangan pekerjaan maka hal itu dapat menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sehari-hari. Apalagi jika masalah seperti ini terjadi pada kelompok masyarakat yang termasuk dalam golongan kelompok berpendapatan rendah maka dengan mudah hal tersebut akan mengubah mereka menjadi kelompok masyarakat miskin yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka tingkat kemiskinan pun akan meningkat.

Tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan sendiri dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 cenderung stabil dengan angka yang berada di kisaran 3,5 – 3,7 % saja tetapi pada tahun 2021 tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tiba-tiba mengalami kenaikan yang lumayan signifikan dibanding lima tahun sebelumnya yaitu berada di angka lebih dari 4%.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada tahun tersebutlah Indonesia akhirnya merasakan dampak berat adanya pandemi virus COVID-19. Akibat adanya pandemi virus COVID-19 tersebut maka

banyak badan usaha yang gulung tikar sedangkan beberapa badan usaha lain yang tidak gulung tikar harus rela merampingkan strukturisasi perusahaan maupun badan usaha miliknya hingga sampai melakukan pemecatan ke banyak karyawannya, maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia khususnya Provinsi Kalimantan Selatan mengalami kenaikan yang cukup signifikan jika dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.